

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di seluruh dunia terus meningkat. *World Health Organization* (WHO) mencatat terdapat 210 juta orang mengalami PPOK pada tahun 2007 dan 600 juta penderita PPOK pada tahun 2015 dengan 65 juta orang termasuk kedalam kategori PPOK sedang sampai berat. WHO memperkirakan pada tahun 2020 PPOK akan menjadi penyakit mematikan ketiga untuk masyarakat dunia. (WHO, 2015). Sudah lebih dari 3 juta orang di seluruh dunia meninggal dikarenakan PPOK di tahun 2005 (tingkat kematian total ke-5). Angka kematian seluruhnya akibat PPOK diprediksi akan terus meningkat 30% selama 10 tahun ke depan apabila tidak ditangani dengan cepat, terutama melalui manajemen faktor risiko. (WHO, 2015).

Penyakit paru obstruktif kronik menduduki posisi pertama sebagai penyumbang morbiditas sebesar 35%, diikuti oleh asma bronkial (33%), kanker paru (30%) dan penyakit pernapasan lainnya (2%) berdasarkan hasil survei penyakit tidak menular oleh Direktorat Jenderal PPM & PL di 5 rumah sakit Propinsi di Indonesia (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung dan Sumatera Selatan) pada tahun 2004. (Depkes RI, 2008). Di Indonesia berdasarkan data riset kesehatan dasar 2013 prevalensi PPOK

mencapai 3,7% atau sekitar 9,2 juta orang menderita PPOK (Kemenkes, 2021).

Angka kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Kota Bandung cukup tinggi berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung yang didapat dari 73 Puskesmas menjelaskan bahwa penduduk Kota Bandung yang mengalami PPOK pada tahun 2017 sebanyak 1081 jiwa dengan total jumlah pasien PPOK yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 631 jiwa rata-rata berumur 55-64 tahun dan perempuan sebanyak 450 jiwa rata-rata usia 65-74 tahun. (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2017).

Tabel. 1
Distribusi Jumlah Kasus Pasien PPOK Periode 4 Bulan Terakhir (Januari-April) Tahun 2022 di RS Paru Dr. Rotinsulu Kota Bandung

Bulan	Jumlah Pasien Rawat Jalan	Presentase
Januari	684	27.8%
Februari	629	25.6%
Maret	608	24.74%
April	536	21.8%
Jumlah	2457	

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di rumah sakit Dr. H.A.Rotinsulu Kota Bandung didapatkan prevalensi total penyakit PPOK yang melakukan rawat jalan pada bulan Januari sebanyak 684 jiwa atau 27.8%, pada bulan Februari sebanyak 629 jiwa atau 25.6%, pada bulan Maret sebanyak 608 jiwa atau 24.74%, dan pada bulan April sebanyak 536 jiwa atau 21.8%.

Penyakit paru obstruktif kronik atau sering disingkat PPOK adalah istilah yang digunakan untuk sejumlah penyakit yang menyerang paru-paru sejak lama. Penyakit ini menghalangi aliran udara dari paru-paru sehingga penderitanya mengalami kesulitan bernapas. PPOK umumnya merupakan gabungan dari dua penyakit saluran pernapasan, yaitu bronkitis kronis dan emfisema. Bronkitis adalah infeksi saluran napas yang mengarah ke paru-paru yang menyebabkan pembengkakan pada dinding bronkus dan produksi cairan yang berlebihan di saluran udara. Sedangkan emfisema adalah kondisi kerusakan kantung udara di paru-paru yang terjadi secara bertahap, (Kemenkes RI 2019). Menurut Mahler et al. (2017) dalam (Rosyadi et al., 2019).

Sesak nafas pada pasien PPOK disebabkan oleh faktor mekanik otot pernafasan, peningkatan resistensi dinding dada, kurangnya suplai oksigen ke tubuh, gangguan pertukaran gas, obstruksi jalan nafas dan kelemahan otot pernafasan. Selain itu, sesak nafas yang disebabkan oleh kelemahan otot-otot pernafasan terjadi akibat proses inhalasi dan ekspirasi yang kurang optimal pada pasien PPOK akibat adanya obstruksi jalan nafas yang mengganggu proses aliran udara keluar masuk paru-paru. (McConnell, 2013).

Tujuan penatalaksanaan pada pasien PPOK ini adalah mencegah progresif penyakit, menghilangkan gejala, memperbaiki status kesehatan, menurunkan mortalitas, mencegah dan mengobati eksaserbasi, serta memperbaiki *exercise tolerance* (Slamet H, dkk, 2013) dalam (Sitorus, 2019). Penatalaksanaan farmakoterapi pada PPOK antara lain: bronkodilator golongan beta-2 agonis atau anti-kolinergik; teofilin yang berfungsi meningkatkan faal paru serta mengurangi kelelahan; kortikosteroid serta antibiotika diberikan apabila mengalami infeksi (Rab, 2010). Selain pemberian terapi obat-obatan, tindakan yang dilakukan adalah pemberian terapi non farmakologi yaitu dengan latihan pernafasan dan pengaturan posisi. Latihan pernafasan yaitu, pernafasan *pursed lips breathing* dan latihan *deep breathing exercise*, untuk latihan pemberian posisi meliputi posisi semi fowler dan posisi tripod. (Bararah dan Jauhar, 2013, hlm.206).

Hasil penelitian dari (Wahidati et al., 2019) menyatakan bahwa rerata nilai saturasi oksigen pada pasien PPOK sebelum diberikan tindakan dengan *full fowler* adalah 94,00% dengan standar deviasi 1,00 dan setelah dilakukan intervensi pernafasan dalam selama 3 hari berturut-turut selama 15 menit rata-rata oksigen nilai saturasinya adalah 95,23% dengan standar deviasi 1,03. Hasil uji t sampel menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian *deep breathing* terhadap peningkatan nilai saturasi oksigen dengan p-value 0,001 (<0,05).

Menurut (Mertha et al., 2018) memberikan latihan teknik *deep breathing*, dapat disimpulkan bahwa nilai saturasi oksigen *pre-test* pada pasien PPOK kelompok perlakuan memiliki rata-rata dari 89,80% pasca nilai tes rata-rata dari 94,90%. Nilai pretest saturasi oksigen pada pasien PPOK kelompok kontrol memiliki mean dari 91,70% nilai dari post test mean adalah 92,20%. Uji statistik diperoleh p-value 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah latihan nafas dalam pada kelompok perlakuan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Putri (2018) dalam judul Pengaruh Pemberian Deep Breathing Exercise Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien PPOK, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian deep breathing exercise kepada pasien PPOK untuk meningkatkan saturasi oksigen dengan. Dari 20 orang pasien, didapatkan hasil rata-rata saturasi oksigen kelompok kontrol untuk nilai pre test sebesar 91,70% dan post test sebesar 92,20%, selisih sebesar 0,5% dengan $p\text{ value } 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Dari intervensi tersebut maka munculah pertanyaan mengenai efektifitas dari intervensi *deep breathing exercise* dalam meningkatkan saturasi oksigen pasien dengan PPOK. Dan peneliti bermaksud untuk menerapkan intervensi tersebut kepada pasien dengan diagnose medis PPOK di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik melakukan studi kasus “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis Dengan Terapi *Deep*

Breathing Exercise Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Di Rs Paru Dr. H A Rotinsulu Bandung 2022.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis Dengan Terapi *Deep Breathing Exercise* Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Di Rs Paru Dr. H A Rotinsulu Bandung 2022?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis Dengan Terapi *Deep Breathing Exercise* Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Di Rs Paru Dr. H A Rotinsulu Bandung 2022.

1.3.1 Tujuan Khusus

- 1 Mengetahui saturasi oksigen pada pasien PPOK *pre-test* dan *post-test* diberikan terapi *deep breathing exercise* pada pasien pertama dan pasien kedua.
- 2 Mengidentifikasi adanya pengaruh pemberian *Deep Breathing Exercise* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Institusi Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan pelayanan kesehatan dapat menambah wawasan agar tindakan pada pasien PPOK dapat dilakukan terapi non-farmakologi.

b. Institusi Pendidikan

Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan para mahasiswa kesehatan dapat membantu menerapkan terapi *deep breathing exercise* untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien PPOK.

c. Profesi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan para mahasiswa keperawatan dapat membantu menerapkan terapi *deep breathing exercise* untuk meningkatkan saturasi oksigen pasien PPOK dan dapat dijadikan sebagai terapi mandiri untuk meningkatkan saturasi oksigen.

d. Penulis Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh terapi *deep breathing exercise* untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien PPOK dan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan, digunakan sebagai bahan masukan dan bahan bacaan dalam proses belajar mengajar, serta menjadi bahan referensi untuk studi kasus selanjutnya.